

KOMUNIKASI PADA PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) OLEH DINAS SOSIAL KABUPATEN PROBOLINGGO

(Studi Kasus Pada KUBE Keluarga Harapan di Desa Asembagus, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo)

Efdon Dwy Candra

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: efdondwy.19046@mhs.unesa.ac.id

Awang Dharmawan

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: awangdharmawan@unesa.ac.id

Abstrak

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang ada di Kabupaten Probolinggo, Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan tersebut. Salah satunya melalui program pemberdayaan berbasis Kelompok Usaha Bersama (KUBE) seperti yang dilakukan kepada KUBE Keluarga Harapan di Desa Asembagus, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Keberhasilan program tersebut mengurangi tingkat kemiskinan yang ada erat kaitannya dengan komunikasi pemberdayaan yang dilakukan Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo. Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi pemberdayaan yang diterapkan pada program pemberdayaan KUBE Keluarga Harapan sehingga bisa berhasil seperti sekarang menggunakan analisis Miles dan Huberman serta teori komunikasi Wilbur Schramm. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis KUBE yang dilakukan Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo menggunakan konsep komunikasi pemberdayaan partisipatif. Koordinasi yang dilakukan dengan berbagai pihak memunculkan konsensus dan sinergitas dalam menyukseskan program tersebut. Pendamping kelompok juga membangun hubungan yang baik dengan kelompok yang didampingi sehingga berdampak pada kelangsungan dan keberlanjutan kelompok.

Kata Kunci: Komunikasi Pemberdayaan, Wilbur Schramm.

Abstract

Poverty is one of the problems in Probolinggo Regency, the Probolinggo Regency Social Service has made various efforts to reduce the level of poverty. One of them is through a Joint Business Group (KUBE)-based empowerment program such as that carried out for the Harapan Family KUBE in Asembagus Village, Kraksaan District, Probolinggo Regency. The success of this program in reducing the level of poverty is closely related to the empowerment communication carried out by the Probolinggo Regency Social Service. In this regard, the aim of this research is to determine the empowerment communication applied in the KUBE Keluarga Harapan empowerment program so that it can be as successful as it is now using Miles and Huberman's analysis and Wilbur Schramm's communication theory.. This research is qualitative research with a case study method. Data was obtained from interviews, observation and documentation. The results of this research show that the KUBE-based empowerment program carried out by the Probolinggo Regency Social Service uses the concept of participatory empowerment communication. Coordination carried out with various parties gave rise to consensus and synergy in making the program a success. Group mentors also build good relationships with the group they accompany so that it has an impact on the survival and sustainability of the group.

Keywords: Communication Empowerment, Wilbur Schramm.

PENDAHULUAN

Pembangunan memiliki hakekat untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sudah dijelaskan dalam pembukaan UUD 1945 yang mengatakan bahwa tujuan kemerdekaan yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, melalui dilakukannya pembangunan diharapkan tercapainya

keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan di masyarakat (Sudjana, 2004).

Pembangunan juga memiliki dampak negatif, salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang cukup kompleks sehingga dalam penyelesaiannya dibutuhkan perubahan secara terkoordinasi oleh semua pihak yang dilakukan bersama-sama. Definisi kemiskinan secara umum yaitu suatu kondisi yang menggambarkan tidak tercukupinya

kebutuhan dasar seseorang atau sekelompok orang dikarenakan tingkat pendapatan yang rendah (Sunartiningsih, 2004).

Strategi proses penanggulangan kemiskinan yang dilakukan pemerintah sudah dimulai sejak tahun 1970-an melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), khususnya program sektoral dan regional yang dilakukan dalam Repelita I-IV. Pada saat itu proses penanggulangan kemiskinan dimulai dengan dibentuknya program-program yang bersifat sektoral, contohnya yaitu program pemberdayaan berbasis Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang dilakukan oleh Departemen sosial yang sekarang menjadi Kementerian Sosial.

Kelompok Usaha Bersama atau disingkat KUBE, adalah suatu kelompok yang beranggotakan sepuluh orang dari kepala keluarga yang berbeda dan berasal dari kelompok masyarakat yang termasuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Program pemberdayaan berbasis KUBE memiliki tujuan umum untuk menuntaskan kemiskinan dan menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam bidang ekonomi dan sosial. Program ini diperuntukkan pada kelompok masyarakat yang termasuk dalam kategori miskin, dilihat dari kepemilikan sumber daya seperti kepemilikan lahan dan tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) seperti tingkat kesehatan atau pemenuhan gizi yang kurang serta perolehan harta benda seperti mata pencaharian dengan penghasilan yang sangat kecil sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan berada dalam kondisi yang serba kekurangan (Wibawa, 2011).

Kelompok penerima program pemberdayaan berbasis KUBE dibentuk berdasarkan pada kedekatan tempat tinggal masing-masing anggota, keterampilan atau minat usaha anggota, sumber daya alam yang tersedia di lingkungan tersebut atau kondisi geografisnya, serta memiliki latar belakang budaya dan motivasi yang sama. Selain itu terdapat aspek lain yang menjadi perhatian pembentukan kelompok ini yaitu pada kelompok masyarakat yang sudah ada dan berkembang sejak lama.

Setiap terbentuknya KUBE akan diberi bantuan sosial. Bantuan sosial yang diberikan berupa pemenuhan kebutuhan yang dibutuhkan oleh jenis usaha yang dijalankan oleh KUBE tersebut. Diberikannya bantuan sosial tersebut sebagai salah satu upaya untuk menstimulasi minat berwirausaha bagi kelompok masyarakat miskin dan mendorong pengembangan usaha yang sebelumnya sudah dilakukan kelompok masyarakat, sekaligus menjadi sarana pemberdayaan pada anggota yang termasuk dalam KUBE. Bantuan sosial harus diberikan tepat pada sasaran, empat sasaran utamanya yaitu kabupaten tertinggal, penerima Program Keluarga Harapan (PKH) dan Komunitas Adat Terpencil (KAT), Desa Sejahtera Mandiri (DSM), dan masyarakat yang membutuhkan bantuan sosial berdasarkan

usulan dari lembaga pemerintahan yang berwenang. Selain itu, sasaran lain dari program pemberdayaan berbasis KUBE yaitu masyarakat dengan berbagai keterbatasan seperti keterbatasan modal, pengetahuan, keahlian, dan hubungan sosial namun memiliki tujuan dan keinginan untuk berkembang dan mandiri (Dinas Sosial, 2007).

Pelaksanaan program pemberdayaan berbasis KUBE tentunya memiliki tujuan akhir berupa keberhasilan usaha kelompok. Indikator keberhasilannya yaitu berkembangnya dan mandiriya kelompok masyarakat miskin penerima bantuan program KUBE, contohnya seperti peningkatan pada beberapa aspek meliputi penghasilan anggota kelompok, kemandirian usaha anggota kelompok, aksesibilitas anggota kelompok terhadap pelayanan sosial dasar dan fasilitas pelayanan publik, tanggungjawab dan kepedulian sosial anggota kelompok, serta peningkatan ketahanan sosial bagi anggota kelompok sebagai upaya preventif terhadap meningkatnya kemiskinan dan munculnya masalah sosial lain.

Dilaksanakannya program pemberdayaan berbasis KUBE diharapkan bisa membantu memenuhi pendanaan yang dibutuhkan kelompok masyarakat miskin dalam meningkatkan keinginan dan motivasi dalam berwirausaha, meningkatkan sikap tolong menolong, kerjasama dan gotong royong bagi kelompok masyarakat miskin, mengeksplor sumber potensi lokal, menumbuhkan keinginan berwirausaha, serta mengembangkan perekonomian dan membuat jalinan kemitraan sosial baru dengan berbagai pihak.

Terkait pelaksanaan program pemberdayaan berbasis KUBE di lingkup daerah, Kementerian Sosial menyerahkan pelaksanaannya kepada Dinas Sosial yang berwenang di setiap daerah dalam masing-masing provinsi. Terkhusus di Kabupaten Probolinggo, program pemberdayaan berbasis KUBE dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo. Sejak tahun 2019 diberikan bantuan KUBE pada 200 kelompok sebagai bantuan untuk menjalankan usaha mereka, kemudian pada tahun 2022 tersisa sejumlah 106 kelompok yang masih aktif dalam menjalankan usahanya. Jumlah tersebut merupakan jumlah terakhir dari kelompok yang ada karena terdapat kelompok yang kurang berkembang dan gagal dalam menjalankan usahanya.

Beberapa faktor yang menyebabkan gagalnya program pemberdayaan berbasis KUBE adalah dikarenakan terjadinya ketidaksesuaian antara panduan yang sudah dibuat dengan implementasi program di lapangan. Hal tersebut bisa terjadi dari proses awal dibentuknya KUBE, proses berjalannya KUBE, hingga tahap berkembangnya KUBE (Mujiadi, 2013). Beberapa faktor lain yang membuat gagalnya KUBE yaitu kurang sesuainya pemberian bantuan sosial dengan karakter potensi yang dimiliki kelompok penerima bantuan, dilaksanakannya

pemberian program secara terburu-buru, dan kurangnya keahlian pendamping kelompok dalam menjalankan tugasnya (Sitepu, 2016).

Selain adanya faktor-faktor yang menyebabkan gagalnya program pemberdayaan berbasis KUBE, terdapat juga faktor-faktor yang membuat berhasilnya pelaksanaan program KUBE. Beberapa faktor yang menyebabkan berhasilnya KUBE diantaranya yaitu kemampuan kelompok masyarakat penerima bantuan dalam menjalankan usaha yang sudah diberikan, usaha yang dijalankan kelompok sesuai dengan potensi usaha dan keperluan masyarakat, peran pendamping kelompok dalam memfasilitasi kelompok yang dibantu sehingga bisa berjalan secara optimal, serta terciptanya hubungan dan kerja sama yang baik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami kelompok oleh pendamping kelompok dan anggota kelompoknya sendiri (Yasin, 2015).

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan berhasil dan tidaknya program pemberdayaan berbasis KUBE, dapat diketahui bahwa pendamping kelompok memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan kelangsungan dan keberlanjutan kelompok yang didampingi.

Salah satu contoh keberhasilan KUBE bisa dilihat dari Kelompok KUBE Keluarga Harapan yang berada di Desa Asembagus, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Kelompok KUBE ini didirikan pada tahun 2018 dan terdiri dari sepuluh orang yang berfokus pada usaha pembuatan keripik pisang. Pemasaran yang dilakukan tidak hanya berada di wilayah Probolinggo, namun sudah dipasarkan di Pasuruan, Surabaya, Madura, Situbondo, Banyuwangi, dan Bali. Meskipun tergolong kelompok baru, KUBE Keluarga Harapan sudah memiliki banyak penghargaan dan apresiasi karena pesatnya perkembangan kelompok tersebut. Salah satunya adalah Juara harapan 1 KUBE berprestasi 2021 yang diberikan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

Meningkatnya hasil produksi KUBE Keluarga Harapan di Desa Asembagus menumbuhkan harapan baru bagi meningkatnya kualitas kesejahteraan warga masyarakatnya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran komunikasi dalam pemberdayaan yang terdapat dalam proses berjalannya KUBE tersebut sehingga memungkinkan terjadinya aktivitas pertukaran pesan untuk mempengaruhi yang bertujuan untuk memberikan daya pada kelompok masyarakat tersebut.

Selain dari faktor keberhasilan KUBE Keluarga Harapan, alasan lain yang memperkuat peneliti untuk memilih KUBE tersebut sebagai subjek penelitian adalah karena sejarah dari berdirinya KUBE Keluarga Harapan di Desa Asembagus yang dinilai peneliti cukup menarik.

Berdirinya KUBE Keluarga Harapan memiliki latar belakang yang cukup panjang, hal ini tentunya tak lepas

dari kondisi sosio-ekonomi yang menjadi permasalahan anggota KUBE hingga terbentuknya KUBE Keluarga Harapan. KUBE Keluarga Harapan berlokasi di Desa Asembagus, lebih tepatnya berada di sebelah barat sungai Rondoningo yang membelah Desa Asembagus menjadi dua wilayah. Sedangkan pusat kegiatan masyarakat Desa Asembagus sendiri berada di sebelah timur sungai Rondoningo yang menjadi satu dengan permukiman masyarakat serta fasilitas-fasilitas umum seperti sekolah, masjid, balai desa, hingga perguruan tinggi swasta. Jika dilihat dari aspek geografisnya, lokasi KUBE Keluarga Harapan berada di wilayah yang terpisah dengan pusat kegiatan Desa Asembagus. Lokasi tersebut bisa menggambarkan kondisi sosial anggota KUBE Keluarga Harapan yang merupakan penerima program transmigrasi dari wilayah Sampit, Kotawaringin, Kalimantan Tengah sehingga permukimannya terpisah dengan masyarakat asli Desa Asembagus.

Pasca program transmigrasi tersebut, terdapat beberapa faktor yang membuat pendatang dari Sampit tersebut kurang bisa menyesuaikan lalu tertinggal dalam aspek sosio-ekonominya dibandingkan warga sekitar sehingga muncullah berbagai permasalahan sosial dan kemiskinan merupakan salah satunya. Kondisi itu yang kemudian menarik perhatian pemerintah setempat sehingga memunculkan adanya program pemberdayaan yang diberikan kepada transmigran dari Sampit tersebut hingga dibentuk KUBE Keluarga Harapan yang merupakan salah satu program dari Dinas Sosial yang bertujuan meningkatkan tingkat sosial dan ekonomi pendatang yang tertinggal hingga akhirnya bisa setara seperti sekarang.

Proses pemberdayaan yang diberikan dari nol kepada penerima program transmigran dari Sampit tersebut menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai komunikasi dalam pemberdayaan KUBE Keluarga Harapan yang dilakukan Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo selaku aktor dalam melaksanakan program guna meningkatkan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Komunikasi dalam pemberdayaan akan dianalisis menggunakan teori komunikasi interaktif Wilbur Schramm. Komunikasi dalam pemberdayaan mempunyai peran yang penting dalam proses menyampaikan informasi dari aktor program pemberdayaan kepada kelompok masyarakat yang menjadi penerima program pemberdayaan. Implementasi komunikasi pemberdayaan yang sesuai akan membuat program yang sudah direncanakan sedemikian rupa bisa terlaksana dengan baik sesuai target yang sudah ditetapkan. Selain meneliti komunikasi dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial, peneliti juga akan melihat dampak program pemberdayaan ini dari segi sosial dan ekonominya serta untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam program pemberdayaan tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan naturalistik dengan menggali pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti (Henryadi & I, 2019). Sedangkan analisis deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena atau suatu objek secara rinci (Suyanto & Sutinah, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Produksi KUBE Keluarga Harapan yang berlokasi di Desa Asembagus, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dikarenakan merupakan titik kumpul informan dan responden penelitian sehingga akan mempermudah proses pengamatan dalam penelitian ini dan membuat interaksi lebih efisien dan komprehensif. Sedangkan waktu dilaksanakannya penelitian ini yaitu dimulai pada bulan Mei 2023 sampai dengan Oktober 2023.

Subjek penelitian atau informan penelitian dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik *purposive sampling* adalah suatu metode pengambilan sampel terhadap penelitian yang akan diteliti dengan menentukan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2006). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah pihak yang berpartisipasi secara langsung dalam pelaksanaan program pemberdayaan berbasis KUBE di KUBE Keluarga harapan baik sebagai pelaksana program maupun penerima program. Berikut data mengenai informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Informan Penelitian

Jabatan	Jumlah
Kepala Bidang Pemberdayaan Sosial	1 orang
Kepala Seksi Pemberdayaan Fakir Miskin	1 orang
Pendamping KUBE	1 orang
Anggota KUBE	3 orang

Pengumpulan data dari subjek penelitian juga diharapkan bisa terfokus pada objek permasalahan yang sedang diteliti, yaitu mengenai komunikasi dalam pemberdayaan KUBE Keluarga Harapan, dampak dari segi sosial dan ekonomi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam dilaksanakannya komunikasi pemberdayaan tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumenter.

Wawancara adalah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara dua arah dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari informan penelitian. Dalam proses wawancara akan terjadi interaksi antara

peneliti dengan informan penelitian secara langsung dengan pembahasan terkait objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan melakukan proses wawancara secara langsung atau *face to face interview* dengan melakukan tanya jawab secara langsung melalui tatap muka dengan informan penelitian agar memudahkan pengumpulan data dan penggalian informasi terhadap objek penelitian ini.

Metode observasi merupakan proses mengamati secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti. Observasi dilakukan dengan sistematis, terencana dan terarah sesuai dengan studi yang sedang dilakukan. Hasil dari observasi yang dilakukan dapat dijelaskan secara rinci, tepat, akurat dan objektif sehingga bermanfaat terhadap proses penelitian. Metode ini akan digunakan peneliti dalam meneliti komunikasi dalam pemberdayaan KUBE Keluarga Harapan.

Metode dokumenter adalah metode pengumpulan data melalui dokumen berupa berkas atau bentuk lain yang sudah ada dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dan bisa berupa tulisan, gambar, video, audio, atau dalam bentuk lain. Peneliti akan mengumpulkan data dan informasi dari buku, arsip, berkas, artikel, jurnal, maupun gambar yang bisa menjadi informasi tambahan dalam penelitian ini.

Teknik analisis yang digunakan menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dilakukan pada saat berlangsungnya pengumpulan data dan beberapa saat setelah selesainya pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Pola umum analisis Miles dan Huberman meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kemudian teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi menjadi bentuk usaha memeriksa keabsahan data dan informasi dari berbagai sudut pandang untuk mengurangi ambiguitas yang muncul setelah data dikumpulkan dan dianalisis (Alfansyur & Mariyani, 2020). Peneliti menggunakan teknik triangulasi data atau sumber dengan melakukan perbandingan dan pengecekan ulang hasil wawancara informan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang digunakan dalam meneliti komunikasi dalam pemberdayaan kelompok usaha bersama oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kelompok usaha bersama (KUBE) merupakan sebuah wadah atau komunitas berisi pengusaha-pengusaha kecil dengan jumlah sepuluh orang dari kepala keluarga berbeda yang mempunyai tujuan bersama yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan serta

kemajuan dalam berwirausaha. KUBE Keluarga Harapan sendiri dibentuk pada tanggal 30 Mei 2018 dan bertempat di Dusun Asemkandang, RT 005/RW 001, Desa Asembagus, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo.

Dibentuknya KUBE Keluarga Harapan dimulai dari usulan pembentukan program KUBE yang diinstruksikan oleh Kementerian Sosial, khususnya untuk Kabupaten Probolinggo. Instruksi tersebut diterima oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo melalui Bidang Pemberdayaan Sosial yang kemudian melakukan penentuan wilayah usulan dengan menggunakan kriteria utama yaitu penduduk yang memiliki masalah kesejahteraan atau penduduk yang masuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Hasilnya terdapat 20 usulan kelompok yang diajukan kepada Kementerian Sosial, salah satunya adalah KUBE Keluarga Harapan.

Mayoritas anggota KUBE Keluarga Harapan merupakan warga transmigran dari Sampit, Kalimantan Tengah yang memiliki masalah kesejahteraan. Usaha yang dijakankan KUBE Keluarga Harapan adalah usaha keripik pisang. Setelah beroperasi sejak tahun 2019, pengarahan diberikan secara terus menerus dan berkesinambungan hingga usaha keripik pisang yang dilakukan KUBE Keluarga Harapan berkembang pesat, baik dalam kualitas dan kuantitas produksi maupun kelengkapan administrasi. Sehingga pada tahun 2021 KUBE tersebut diusulkan untuk mengikuti lomba KUBE Berprestasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dan berhasil meraih Juara Harapan 1 yang berasal dari Kabupaten Probolinggo.

Dinas Sosial sebagai Encoder Komunikasi Pemberdayaan Sosial pada KUBE Keluarga Harapan

Setiap pelaksanaan program pemberdayaan tentunya terdapat aktor yang bertugas sebagai penyedia berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh kelompok. Dalam konteks ini, aktor yang dimaksud adalah Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo melalui pemateri dan pendamping kelompok yang berinteraksi langsung dengan kelompok serta sebagai encoder dalam program pemberdayaan tersebut.

Sebelum melaksanakan program pemberdayaan, tentunya diperlukan proses persiapan bagi *encoder* untuk dijadikan bekal selama berjalannya program pemberdayaan. Persiapan yang dilakukan meliputi persiapan administrasi, koordinasi, dan pembekalan materi yang diberikan pada pihak yang bertugas memberikan pesan komunikasi pemberdayaan, dalam konteks ini adalah pemateri dan pendamping kelompok.

Pemateri bertugas dalam kegiatan penyuluhan serta pelatihan yang diberikan pada kelompok. Dalam hal ini Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo berkoordinasi dan berkiriman surat mengenai permintaan pemateri dengan dinas terkait untuk menjadi narasumber dalam program

pemberdayaan tersebut. Sedangkan pendamping kelompok bertugas di semua tahap program pemberdayaan kelompok mulai dari penyuluhan hingga pemantauan kelompok selama dua tahun setelah diberikannya bantuan. Oleh karena itu dalam proses perekrutan pendamping kelompok, dilakukan seleksi yang cukup ketat sesuai dengan kriteria dan prosedur yang sudah ditentukan oleh Kementerian Sosial. Terdapat kriteria yang harus dipenuhi untuk bisa menjadi calon pendamping, diantaranya yaitu memiliki jiwa sosial, berasal dari pilar-pilar sosial dan memiliki pengalaman di bidang sosial.

Pelatihan alur program pemberdayaan yang diberikan oleh Kementerian Sosial menegaskan ulang bahwa alur koordinasi dilakukan secara sistematis kepada pihak-pihak terkait, dalam konteks ini yaitu koordinasi dengan pihak kecamatan dan desa. Penerapan koordinasi yang sistematis ini sama halnya dengan yang dilakukan oleh Dinas Sosial pada pihak kecamatan dengan tujuan memunculkan partisipasi pihak lain agar membentuk konsensus terhadap program pemberdayaan tersebut (Mefalopulos, 2004). Namun pada koordinasi yang dilakukan oleh pendamping terdapat makna tersirat terhadap komunikasi yang dilakukan yaitu memunculkan sinergitas dan dukungan dengan pihak kecamatan dan desa. Hal ini menjelaskan pengertian komunikasi sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan dinamis dengan mengirim serta menerima pesan yang bertujuan untuk berbagi makna (Ivy, 2007).

Sebagai pihak yang paling banyak berinteraksi dengan kelompok, dapat diketahui bahwa tugas dan peran pendamping kelompok sebagai encoder komunikasi pemberdayaan sangat berpengaruh pada pemberdayaan kelompok yang didampinginya. Proses pendampingan yang dilakukan oleh pendamping kelompok memiliki peran yang sangat vital terhadap eksistensi kelompok selain dari motivasi kelompok itu sendiri. Sedikit demi sedikit pengarahan dan bimbingan yang diberikan oleh pendamping kelompok akan menumbuhkan motivasi dan dukungan pada kelompok yang didampingi.

Pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus juga akan menciptakan keterikatan hubungan yang erat antara pendamping dan kelompok sehingga dengan begitu maka kelompok akan merasa bahwa mereka benar-benar diberikan program pemberdayaan dengan segala bentuk bimbingan dan dukungan yang ada serta secara tidak langsung juga akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap usaha kelompok tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap kelangsungan dan keberlanjutan kelompok tersebut.

Pesan Komunikasi dalam Pemberdayaan KUBE Keluarga Harapan

Pola komunikasi pemberdayaan yang dilaksanakan pada kelompok dianalisis menggunakan model komunikasi yang bersifat dua arah milik Wilbur Schramm. Model komunikasi ini memiliki elemen-elemen komunikasi yaitu pengirim pesan (*sender/encoder*), pesan yang disampaikan (*message*), penerima pesan (*receiver/decoder/interpreter*) dan umpan balik (*feedback*).

Dalam program pemberdayaan ini, terdapat dua *encoder* yang mengirimkan pesan yaitu pemateri dan pendamping kelompok yang berinteraksi langsung dengan kelompok.

Komunikasi tahap pertama memposisikan pemateri sebagai pengirim pesan yang meng*encode* pesan-pesan pemberdayaan dalam kegiatan penyuluhan atau pelatihan bagi kelompok tersebut. Dalam tahap ini, pesan (*message*) yang telah di*encode* disampaikan pada calon anggota kelompok. Pesan yang disampaikan berisi bersifat teknis tentang gambaran umum pengelolaan usaha yang akan mereka jalankan. Misalnya dalam KUBE Keluarga Harapan yang menjalankan usaha keripik, mereka akan diberikan pelatihan mengenai pemilihan potensi pisang yang bagus untuk dijadikan bahan baku, teknik produksi yang sesuai agar menghasilkan kualitas produk yang bagus, serta strategi pemasaran yang baik. Selain itu pemateri juga memberikan pesan-pesan motivasi untuk mendukung kelompok tersebut agar bisa memecahkan persoalan yang terjadi sehingga bisa terus menjalankan usahanya.

Sedangkan komunikasi tahap kedua memposisikan pendamping kelompok sebagai *encoder* yang menyampaikan pesan lebih menyeluruh dan sifatnya non teknis produksi seperti manajerial kegiatan kelompok meliputi pembuatan peraturan kelompok, pembagian keuangan kelompok, pemecahan masalah yang dialami serta pemberian motivasi pada kelompok; serta mengenai administrasi kelompok yang meliputi pembukuan agenda kelompok, daftar anggota kelompok, inventaris barang kelompok, buku tamu, notulensi rapat kelompok, Iuran Kesetiakawanan Kelompok (IKS), dan buku kas kelompok.

Pesan yang diberikan tidak hanya dilakukan satu kali pertemuan, namun diberikan setiap dilakukan pertemuan sehingga anggota kelompok bisa memahami secara perlahan dan juga menjadi sebagai pengingat agar anggota kelompok tidak lengah dan lupa terhadap pesan yang sudah diberikan. Selain menyampaikan pesan, pendamping juga berusaha mengetahui SDM anggota kelompok dengan melihat kemampuan memahami pesan yang diberikan. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan *treatment* yang sesuai kepada setiap anggota kelompok sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik.

Berbagai pesan yang diterima anggota kelompok kemudian di*decode* berdasarkan interpretasi dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki masing-masing anggota. Pada proses ini bisa muncul berbagai

interaksi dan *feedback* sebagai respon terhadap pemahaman dan interpretasi yang dihasilkan oleh anggota kelompok. Namun dalam kasus pada KUBE Keluarga Harapan ini, tidak terdapat umpan balik yang diberikan secara langsung pada proses komunikasi. Ketika dilakukan pelatihan atau pemantapan, mayoritas anggota kelompok tidak memberikan tanggapan atau umpan balik.

KUBE Keluarga Harapan sebagai Decoder

Eksistensi KUBE Keluarga Harapan hingga saat ini tidak terlepas dari peran pendamping kelompok sebagai *encoder* dan Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo sebagai aktor dalam program pemberdayaan ini. Implementasi konsep komunikasi pemberdayaan model partisipatif dalam proses pendampingan yang dilakukan kepada kelompok selama dua tahun memberikan hasil yang signifikan, masyarakat dilibatkan secara aktif sehingga bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial (Mulyana, 2007). Konsep partisipasi ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pemberdayaan. Keikutsertaan masyarakat dalam program pembangunan memberikan pengaruh dan perbedaan terhadap kelompok masyarakat yang berpartisipasi dan kelompok masyarakat yang tidak berpartisipasi (Tahoba, 2011).

Bapak Maldi, S.S., selaku pendamping KUBE Keluarga Harapan sekaligus *encoder* komunikasi pemberdayaan menjelaskan bahwa tidak ada kesulitan dalam proses menyampaikan pesan-pesan pemberdayaan pada kelompok ini. Hal ini dikarenakan pesan-pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh anggota kelompok. Ketika diberi pesan pemberdayaan, awalnya respon anggota kelompok memang keberatan karena belum terbiasa dengan pesan yang diberikan mengenai manajerial organisasi yang meliputi administrasi dan pelaksanaan usaha. Tetapi pendamping secara terus-menerus memberikan pesan motivasi serta menambah pengetahuan anggota kelompok sehingga anggota kelompok bisa menerima, mengubah perilaku dan melaksanakan pesan pemberdayaan yang diberikan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Taufik sebagai ketua KUBE Keluarga Harapan sekaligus *decoder* dalam program pemberdayaan ini. Pesan-pesan pemberdayaan yang diberikan oleh pendamping kelompok selaku *decoder* dapat diterima dan dipahami dengan baik sehingga anggota KUBE Keluarga Harapan sebagai *decoder* tidak mengalami kesulitan dalam penerimaan pesan pemberdayaan yang diberikan oleh pemateri maupun pendamping kelompok. Hal ini dikarenakan penyampaian pesan dan cara komunikasi pendamping kelompok mudah dipahami.

Dapat diketahui bahwa proses penerimaan pesan oleh *decoder* dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun

eksternal. Berbagai faktor tersebut bisa mempengaruhi satu sama lain sehingga dalam proses penyampaian pesan perlu memperhatikan karakteristik yang ada agar dapat mempertimbangkan metode penyampaian pesan yang efektif.

Pembahasan

Proses penjarangan kelompok yang dilakukan Dinas Sosial sudah mulai menggunakan konsep komunikasi pemberdayaan seperti yang dijelaskan oleh Mefalopulos dkk. (2004), Dinas Sosial membuat suatu desain alur komunikasi yang sistematis dan partisipatif agar bisa berbagi informasi dan pengetahuan dengan pihak terkait yang tergabung dalam program pemberdayaan tersebut sehingga akan menumbuhkan sikap saling memastikan pengertian dan memunculkan konsensus terhadap program pemberdayaan yang akan dilaksanakan.

Pendekatan yang dilakukan tersebut juga sejalan dengan gagasan konsep pemberdayaan yang bersifat konvergen dengan memperhatikan partisipasi komunikasi dalam perhatian, pengertian dan kebutuhan. Sehingga pendekatan ini sangat efektif dalam perencanaan pembangunan yang berbasis masyarakat (Dilla, 2016).

Pelatihan alur program pemberdayaan yang diberikan oleh Kementerian Sosial menegaskan ulang bahwa alur koordinasi dilakukan secara sistematis kepada pihak-pihak terkait, dalam konteks ini yaitu koordinasi dengan pihak kecamatan dan desa. Penerapan koordinasi yang sistematis ini sama halnya dengan yang dilakukan oleh Dinas Sosial pada pihak kecamatan dengan tujuan memunculkan partisipasi pihak lain agar membentuk konsensus terhadap program pemberdayaan tersebut (Mefalopulos, 2004).

Namun pada koordinasi yang dilakukan oleh pendamping terdapat makna tersirat terhadap komunikasi yang dilakukan yaitu memunculkan sinergitas dan dukungan dengan pihak kecamatan dan desa. Hal ini mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang berkelanjutan dan dinamis dalam mengirim dan menerima pesan dengan tujuan berbagi makna (Ivy, 2007)

Penjarangan awal kelompok dilakukan secara langsung dan *door-to-door* kepada setiap masyarakat yang masuk dalam DTKS. Para pendamping melakukan interaksi dan berdialog dengan masyarakat yang termasuk dalam kriteria untuk menjangkau lagi sesuai dengan petunjuk teknis yang diberikan oleh Kementerian Sosial. Pendekatan tersebut merupakan bagian dari konsep pembangunan partisipatif yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinspirasi, berdialog dan bermusyawarah dengan pemerintah dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan (Satriani, 2011).

Pola komunikasi pemberdayaan yang dilaksanakan pada kelompok bisa dianalisis menggunakan model komunikasi yang bersifat dua arah milik Wilbur Schramm.

Model komunikasi ini memiliki elemen-elemen komunikasi yaitu pengirim pesan (sender/encoder/interpreter), pesan yang disampaikan (message), penerima pesan (receiver/decoder/interpreter) dan umpan balik (feedback).

Dalam program pemberdayaan ini, terdapat dua *encoder* yang mengirimkan pesan yaitu pemateri dan pendamping kelompok yang berinteraksi langsung dengan kelompok.

Proses pelaksanaan program pemberdayaan dimulai dengan komunikasi pemberdayaan tahap pertama yang memosisikan pemateri sebagai pengirim pesan yang mengencode pesan-pesan pemberdayaan dalam kegiatan penyuluhan atau pelatihan bagi kelompok tersebut. Dalam tahap ini, pesan (*message*) yang telah diencode disampaikan pada calon anggota kelompok. Pesan yang disampaikan bersifat teknis berisi tentang gambaran umum pengelolaan usaha yang akan mereka jalankan, mulai dari pemilihan potensi usaha, penentuan bahan baku, teknik produksi yang baik, cara pengemasan hingga pemasaran produk. Pemateri juga memberikan sedikit pesan motivasi dalam pelatihan agar memperkuat keyakinan anggota kelompok terhadap keberhasilan usaha yang dijalankan.

Selanjutnya dilakukan komunikasi pemberdayaan tahap kedua yang memosisikan pendamping kelompok sebagai *encoder* yang mengencode pesan-pesan pemberdayaan sesuai dengan standar petunjuk teknis yang diberikan oleh Kementerian Sosial. Pesan-pesan tersebut berisi mengenai pembekalan asistensi terkait manajerial kegiatan kelompok meliputi pembuatan peraturan kelompok, pembagian keuangan kelompok, pemecahan masalah yang dialami serta pemberian motivasi pada kelompok; serta mengenai administrasi kelompok yang meliputi pembukuan agenda kelompok, daftar anggota kelompok, inventaris barang kelompok, buku tamu, notulensi rapat kelompok, Iuran Kesetiakawanan Kelompok (IKS), dan buku kas kelompok.

Pesan tersebut kemudian disampaikan pada anggota kelompok di awal pertemuan setelah dibentuknya kelompok. Pesan yang diberikan tidak hanya dilakukan satu kali pertemuan, namun diberikan setiap dilakukan pertemuan sehingga anggota kelompok bisa memahami secara perlahan dan juga menjadi sebagai pengingat agar anggota kelompok tidak lengah dan lupa terhadap pesan yang sudah diberikan.

Selain bertujuan untuk mengingatkan anggota, pengulangan pesan bertujuan agar pendamping dapat mengetahui SDM anggota kelompok dengan melihat kemampuan memahami pesan yang diberikan. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan treatment yang sesuai kepada setiap anggota kelompok sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik.

Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo juga memiliki pendekatan lain untuk mengefektifkan penyampaian pesan kepada anggota kelompok yaitu dengan menekankan peran pada anggota kelompok yang memiliki kekuatan yang vokal dalam kelompok tersebut untuk membantu menyampaikan pesan dari *encoder*. Hal tersebut meningkatkan efektivitas pemahaman pesan karena pesan tersebut disampaikan oleh orang yang berpengaruh dalam kelompok tersebut sehingga selain dorongan dari pendamping kelompok, juga terdapat dorongan dari orang yang vokal dalam kelompok tersebut membuat pesan dapat tersampaikan lebih cepat dan menyeluruh.

Berbagai pesan yang diterima anggota kelompok kemudian *decode* berdasarkan interpretasi dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki masing-masing anggota. Pada proses ini bisa muncul berbagai interaksi dan *feedback* sebagai respon terhadap pemahaman dan interpretasi yang dihasilkan oleh anggota kelompok. Hal ini sudah dijelaskan sebelumnya yaitu pemaknaan yang berbeda terhadap suatu hal akan sangat mempengaruhi seseorang dalam bertindak (Littlejohn & Foss, 2009).

Namun dalam kasus pada KUBE Keluarga Harapan ini, tidak terdapat umpan balik yang diberikan secara langsung pada proses komunikasi. Ketika dilakukan pelatihan atau pematapan, mayoritas anggota kelompok tidak memberikan tanggapan atau umpan balik, sedangkan ketua kelompoknya yang biasanya memberikan tanggapan dalam kegiatan tersebut.

Interaksi dari anggota kelompok yang cenderung pasif tersebut tidak menjadi masalah bagi berjalannya program pemberdayaan tersebut karena kelompok tersebut membuktikan dengan produktifitas usaha yang cukup baik sehingga mampu bertahan sampai sekarang. Hal itu dipengaruhi oleh lingkungan anggota kelompok yang saling berdekatan dan bertetangga serta adanya perasaan kekeluargaan yang erat dan solidaritas dari perantauan yang sama memperkuat hubungan mereka.

Pendekatan lain yang dilakukan secara khusus oleh Dinas Sosial berupa pendampingan kelompok selama dua tahun yang dilakukan oleh pendamping kelompok, merupakan salah satu implementasi konsep komunikasi pemberdayaan model partisipatif yaitu pandangan pembangunan yang melibatkan peran aktif masyarakat, yang beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik (Mulyana, 2007). Konsep pembangunan tersebut bersifat "*people centered development, participatory, empowering, and sustainable*" (Chambers, 1995). Konsep tersebut menekankan bahwa masyarakat tidak hanya dianggap sebagai objek namun juga sebagai subjek yang bisa mengubah nasibnya sendiri secara berkelanjutan. Pendekatan komunikasi ini bersifat

konvergen sehingga sangat efektif dalam perencanaan pembangunan berbasis masyarakat.

Konsep partisipasi ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pemberdayaan. keterlibatan masyarakat dalam program *community development* membawa dampak pada perbedaan komunikasi antara masyarakat yang berpartisipasi dengan masyarakat yang tidak berpartisipasi (Tahoba, 2011). Pendampingan yang dilakukan secara perlahan-lahan namun terus-menerus akan menumbuhkan motivasi dan dukungan pada kelompok dan menciptakan keterikatan hubungan yang erat antara pendamping dan kelompok sehingga dengan begitu maka kelompok akan merasa bahwa mereka benar-benar diberikan program pemberdayaan dengan segala bentuk bimbingan dan dukungan yang ada serta secara tidak langsung juga akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap usaha kelompok tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap kelangsungan dan keberlanjutan kelompok tersebut.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan aspek komunikasi dan konsep komunikasi pemberdayaan dalam setiap program pemberdayaan. Hal tersebut bisa menentukan berhasil atau tidaknya suatu program pemberdayaan karena lebih menekankan pada aspek komunikasi pemberdayaan masyarakat dibanding hanya berorientasi pada terlaksananya program pemberdayaan itu sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo dalam program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) pada KUBE Keluarga Harapan di Desa Asembagus, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, dilakukan oleh pemateri dan pendamping kelompok sebagai fasilitator. Pemateri menjadi narasumber dan menyampaikan pesan pemberdayaan yang bersifat teknis pada anggota kelompok melalui setiap pelatihan dan pematapan yang diberikan pada KUBE Keluarga Harapan. Sedangkan pendamping kelompok menyampaikan pesan pemberdayaan yang bersifat arahan dan motivasi pada anggota kelompok dari awal penjangkaran anggota kelompok hingga kelompok tersebut mampu menjalankan usahanya secara mandiri.

Pesan pemberdayaan yang disampaikan pada anggota kelompok penerima program pemberdayaan diantaranya yaitu mengenai teknik produksi dari awal pemilihan bahan baku, cara mengolah yang benar, hingga proses pengemasan dan pemasaran. Selain itu, pesan pemberdayaan yang disampaikan adalah mengenai manajerial organisasi kelompok yang meliputi pengisian administrasi kelompok, penentuan jadwal pertemuan kelompok, diskusi penyelesaian masalah, pembukuan

laporan kelompok, hingga pemberian motivasi pada anggota kelompok. Media yang digunakan dalam menyampaikan pesan pemberdayaan adalah disampaikan secara langsung oleh pemateri dan pendamping kelompok berupa praktik dan tatap muka. Semua alur proses pelaksanaan program pemberdayaan selalu melibatkan aspek komunikasi pemberdayaan dalam koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Pelaksanaan komunikasi pemberdayaan tidak terlepas dari penggunaan pendekatan-pendekatan komunikasi, hal ini dilakukan dengan memperhatikan kebiasaan, kultur, karakteristik, dan latar belakang anggota kelompok.

Respon anggota kelompok dari komunikasi pemberdayaan yang disampaikan yaitu langsung menjalankan instruksi yang telah diberikan dan diaplikasikan dalam usaha yang dijalankan kelompok tanpa menunda-nunda. Meskipun mayoritas anggota kelompok tidak berkomunikasi secara aktif, berbagai kendala dan permasalahan yang terjadi dalam kelompok bisa teratasi dengan pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh pengurus kelompok dan pendamping kelompok. Adanya komunikasi pemberdayaan yang disampaikan dengan baik berdampak positif pada keberlangsungan dan keberlanjutan program pemberdayaan yang sedang dilaksanakan.

Saran

Diharapkan kepada Kementerian Sosial dan Dinas Sosial dalam melaksanakan program pemberdayaan ini untuk memberikan pelatihan mengenai penggunaan pendekatan komunikasi pada pemateri dan pendamping kelompok. Hal ini dikarenakan potensi kemajuan dan perkembangan kelompok dalam penyampaian pesan pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh cara komunikasi yang dilakukan oleh pemateri dan pendamping kelompok. Sehingga dengan memberikan pengetahuan mengenai pendekatan komunikasi, para pemateri dan pendamping kelompok dapat menentukan cara komunikasi yang setara dengan anggota kelompok sehingga hubungan antara pihak fasilitator dengan anggota kelompok dapat terjalin dengan baik dan tercapainya kesamaan ritme kerja diharapkan bisa berdampak pada keberlangsungan dan keberlanjutan kelompok yang diberdayakan.

Sedangkan untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian serupa namun dengan objek yang berbeda sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang berbeda dan juga dapat memperkaya hasil penelitian mengenai komunikasi pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adhawati. (2015). Peran Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Kelurahan Manongki Kecamatan Polongbengkeng Utara

- Kabupaten Takalar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Admin. (2016, Januari 13). Aturan Main dan Sejarah Program Bansos Kube. *Suara Indonesia News*.
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179–188.
- Alfanyur, A., & Mariyani. (2020). SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Ambar, T. S. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: whose reality counts? *Environment and Urbanization*. 7(1), 173–204.
- Departemen Sosial RI. (2004). *Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Fakir Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama Dan Lembaga Keuangan Mikro*. Departemen Sosial RI.
- Diana, C. (1991). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Gajah Mada University Press.
- Dilla, S. (2007). *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Simbiosis Rekatama Media.
- Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah Semarang. (2007). *Petunjuk Teknis Program Pemberdayaan Fakir Miskin Melalui KUBE*. Dinas Sosial.
- Eversole, R. (2014). *Knowledge Partnering for Community Development*. Routledge.
- Firmansyah, H. (2012). Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di Kota Banjarmasin. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 2(2), 172–180.
- Friedman, R. A. (1994). Missing Ingredients in Mutual Gains Bargaining Theory. *Negotiation Journal*, 10(3), 265–280.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action*. Beacon Press.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Hanuranto, A. T. (2017). Peningkatan akses dan kompetensi teleinformatika (ICT) bagi petani dalam rangka peningkatan produktivitas pertanian nasional. *Prosiding. Seminar Nasional Informatika Pertanian 2011. Akselerasi pembangunan informatika pertanian dalam upaya perlindungan dan pemberdayaan petani 2011. Himpunan Informatika Pertanian*, 1–5.
- Harris, Elayne M. (1996). *The Role of Participatory Development Communication as a Tool of Grassroots Nonformal Education: Workshop Report*. Dalam Guy Bessette and C.V. Rajasundaram (Editor). *Participatory Development Communication: A West African Agenda*. The International Development Research Centre: Science for Humanity.
- Henryadi, T., & I., Z. R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Lembaga

- Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).
- Hurn, B. J., & Tomalin, B. (2013). *Cross-Cultural Communication*. Palgrave Macmillan.
- Indardi. (2016). *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*. UNPAD PRESS.
- Ivy, D. K., & Backlund, P. (2000). *Exploring Gender Speak Personal Effectiveness in Gender Communication Second Edition*. The McGraw Hill Companies Inc.
- Joko Sarjono, J. & dkk. (2014). *Peranan Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Pontianak Tirnur*. Universitas Tanjungpura.
- Kartasasmita, G. (1997). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*. UGM Press.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). *Kelompok Usaha Bersama (KUBE)*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (t.t.). *COMMUNICATION THEORY ENCYCLOPEDIA OF*.
- Lord, J., & Hutchison, P. (1997). Empowerment, disability and the community context: There is power in participation. *Rehabilitation Digest*, 27, 13–15.
- Mefalopulos, P., Moetsabi, T., & Anyaegbunam, C. (2004). *Participatory Rural Communication Appraisal Starting with The People*. SADC Centre of Communication for Development.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Momongan, B. A., Laloma, A., & Tampi, G. B. (2018). Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama di Desa Kamanga Dua Kecamatan Tompas Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(3).
- Mujiadi. (2013). *Studi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui KUBE*. P3KS Press.
- Mulyana, D. (2007). *Membangun Komunikasi Pembangunan yang Humanistik*. Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanlohy, B., Mulyana, N., & Darwis, R. S. (2019). DAMPAK PERAN PENDAMPING TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA DARI KUBE (KELOMPOK USAHA BERSAMA) DI KOTA AMBON. *Jurnal Public Policy*, 5(2), 83–97.
- Ndraha, T. (2003). *Metodologi Pemerintahan Indonesia*. Bina Aksara.
- Nugroho, T. (2007). *Paradigma, Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah*. FIA Universitas Brawijaya.
- Paulu, N., Amaliah, T. H., & Lukum, A. (2022). Pengaruh Program Kelompok Usaha Bersama (Kube) Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 5(1), 175–182.
- Pranarka, A.M.W., Vidhiyandika Morljarto. (1996). "Pemberdayaan (Empowerment)", dalam Onny S. Priyono dan A.M.V. Pranarka. 1996. *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: CIDES.
- Satriani, I., Muljono, P., Lumintang, R. W. E., (2011). *KOMUNIKASI PARTISIPATIF PADA PROGRAM POS PEMBERDAYAAN KELUARGA (Studi Kasus di RW 05 Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor)*. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 9(2), 17-26.
- Rosmedi, R. R. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Alqaprit Jatinegoro.
- Schramm, W. (1997). *The Beginnings of Communication Study in America: A Personal Memoir*. SAGE Publications, Inc.
- Schramm, W. (1971) *How Communication Works*. dalam Jean M. Civikly, ed. *Messages: A Reader in Human Communication*. (1974). Random House.
- Setyowati, Y. (2019). Empowerment Communication as a New Perspective of Education Development. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 9(2), 17–26.
- Sitepu, A. (2016). Analisis Efektifitas Kelompok Usaha Bersama Sebagai Instrumen Program Penanganan Fakir Miskin. *Jurnal Sosio Informa*, 17(2), 53–68.
- Sudjana, H. D. (2004). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung serta Asas*. Falah Production.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Refika Aditama.
- Sujianto, S. (2021). Efektivitas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(2), 227–239.
- Sulistiyani, A. T. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Raja Grafindo Persada.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengamanan Sosial*. Ghalia Indonesia.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa : Menaggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. PT. Elex Media Komputindo.
- Sunartiningsih, A. (2004). *Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Institusi Lokal*. Aditya Media.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2013). *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenadamedia Group.
- Tahoba, A. E. P. (2011). *Strategi Komunikasi dalam Program Pengembangan Masyarakat (Community Development): kasus program Community Development pada Komunitas Adat Terkena Dampak Langsung proyek LNG Tangguh di Sekitar Teluk Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni Papua Barat*. *Prosiding PERMAMA 2011*, 1(1), 187–197.
- Theresia, A., Andini, K. S., & Mardikanto, T. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Alfabeta.
- Waskita, D. (2005). *Komunikasi Pembangunan untuk Pemberdayaan*. *Jurnal Organisasi dan manajemen*, 1(1), 32–40.

- Wibawa, S. (2011). *Evaluasi Kebijakan Publik*. PT. Grafindo Persada.
- Wildanu, E., & Rengganis, A. R. (2021). *PEMBERDAYAAN KELUARGA MISKIN MELALUI KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE)*. *Jurnal SOSFILKOM*, 15(1), 8–17.
- Yasin, H. (2015). *Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (Kube)*. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(1), 38–42.
- Yusmini, N. M. (2019). *EFEKTIVITAS DAN DAMPAK PROGRAM KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) TERHADAP PENDAPATAN DAN KESEMPATAN KERJA RUMAH TANGGA MISKIN (RTM) DI DESA SANGEH KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG*. *Jurnal Forum Manajemen*, 17(2), 12–29.